

## PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID

<sup>1\*</sup>Rikil Amri, <sup>2</sup>Agung Indarto, <sup>3</sup>Burhanudin Raya Rambani  
Sistem Komputer, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pamulang  
\*E-mail: [dosen02899@unpam.ac.id](mailto:dosen02899@unpam.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh beberapa peristiwa konflik yang terjadi di Indonesia. Hal demikian menunjukkan rentannya masyarakat yang plural mengalami ketegangan dan konflik. Moderasi beragama merupakan suatu sikap untuk mewujudkan kerukunan antar pemeluk agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid yang meliputi (1) pengertian dan konsep moderasi beragama secara umum (2) nilai-nilai moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid (3) penanaman nilai-nilai moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan merupakan bagian dari alat untuk mengontrol sosial. Sehingga suatu problem sosial merupakan bagian penting untuk diperhatikan. Termasuk dengan ketegangan dan konflik yang berkaitan dengan agama. Moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mendorong adanya harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Nurcholish Madjid sebagai seorang tokoh pembaharu pemikiran di Indonesia terkenal konsen dengan kajian keislaman dan keindonesiaan. Penelitian ini mencoba menelusuri jejak pemikiran Nurcholish Madjid mengenai modersi beragama dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian ini didapat beberapa kesimpulan, diantaranya; (1) Moderasi beragama merupakan suatu konsep kesadaran multikultural antar pemeluk beragama untuk mewujudkan keharmonisan masyarakat. (2) Moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid memiliki beberapa nilai-nilai, yakni spirit tauhid dan teologi inklusif; pluralisme; dan toleransi. (3) Penerapan moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid dalam Pendidikan Agama Islam harus mempertimbangkan pendidikan yang ideal. Menurut Nurcholish madjid Pendidikan Agama Islam yang ideal adalah yang membangun lingkungan inklusif, liberasi, intelektualisme, dan kemodernan.

**Kata kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Pemikiran Nurcholish Madjid**

### ABSTRACT

*This research is based on several conflict events that occurred in Indonesia. This shows the vulnerability of a pluralistic society to experiencing tension and conflict. Religious moderation is an attitude to create harmony between religious believers. This research aims to describe religious moderation from Nurcholish Madjid's perspective which includes (1) the understanding and concept of religious moderation in general (2) the values of religious moderation from Nurcholish Madjid's perspective (3) instilling the values of religious moderation from Nurcholish Madjid's perspective in Islamic Religious Education. Education is part of a tool for social control. So a social problem is an important part to pay attention to. Including tensions and conflicts related to religion. Religious moderation in Islamic Religious Education is expected to be able to encourage harmonization in social life. Nurcholish Madjid as a thought reformer in Indonesia is known to be concerned with Islamic and Indonesian studies. This research tries to trace the footsteps of Nurcholish Madjid's thoughts regarding religious moderation in Islamic education. The results of this research obtained several conclusions, including; (1) Religious moderation is a concept of multicultural awareness among religious adherents to create harmony in society. (2) Nurcholish Madjid's perspective of religious moderation has several values, namely the spirit of monotheism and inclusive theology; pluralism; and tolerance. (3) The application of religious moderation from Nurcholish Madjid's*

*perspective in Islamic Religious Education must consider ideal education. According to Nurcholish Madjid, the ideal Islamic religious education is one that builds an environment of inclusion, liberation, intellectualism and modernity.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Islamic Religious Education, Nurcholish Madjid's Thoughts*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan satu aspek yang penting dalam laju kembangnya peradaban. Manusia selalu berjalan menuju arah perubahan dan perkembangan selaras dengan berkembangnya pendidikan. Boleh dikatakan bahwa perkembangan peradaban hari ini buah dari berkembangnya pendidikan. Demikian pentingnya pendidikan ini menjadi suatu kebutuhan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan duniawi. Setiap dimensi kehidupan manusia hari ini ditopang oleh keberhasilan ilmu pengetahuan, baik teknologi, kesehatan, sosial, ekonomi dan politik.

Perkembangan itulah yang demikian menjadi pendorong lahirnya kebahagiaan dunia tersebut. Namun manusia sejatinya tidak hanya mengejar kebahagiaan dunia saja. Terdapat aspek yang lebih jauh dari itu. Bahkan di dalam ajaran agama Islam, pendidikan merupakan proses menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (ukhrowi). Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk pribadi, keluarga dan masyarakat yang sempurna. Artinya, masyarakat tersebut sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Maka dari itu, pendidikan Islam adalah proses sadar dalam pembentukan pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami (Mahmud, 2011).

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir didefinisikan sebagai bimbingan. Pendefinisian tersebut didasarkan kepada manusia sebagai makhluk yang nisbi atau banyak keterbatasan. Sehingga, dalam pendidikan Islam seseorang berusaha untuk memberi pengetahuan dan mengarahkan. Adapun aspek-aspek yang dibimbing adalah aspek jasmani, rohani serta akal manusia (Arifin, 2010). Ketiganya menjadi aspek proses yang ditempuh hingga akhir hayat untuk mencapai tingkatan manusia yang sempurna (insan kamil).

Pendidikan agama Islam bukan hanya membentuk manusia yang taat kepada Tuhan semata. Pendidikan agama Islam juga diharapkan dapat membina manusia yang mampu menyeimbangkan hubungan baiknya dengan sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Pendidikan agama Islam diharapkan

mampu menjadikan seseorang yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan agamanya serta selalu menghayati, mengamalkan dan mensyiarkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan sang Pencipta dalam dimensi transendental maupun yang diciptakan pada dimensi sosial (Daradjat, 2010).

Namun nyatanya terdapat berbagai persoalan yang dapat kita temukan dalam dunia sosial hari ini. Satu diantaranya adalah masalah yang berkaitan dengan kedamaian dan harmonisasi dalam kehidupan sosial kemanusiaan. Beberapa diantaranya akan dibahas dalam latar belakang ini. Pertama, adalah aksi terorisme. Beberapa aksi terorisme yang terjadi di dunia dan di Indonesia biasanya dilakukan oleh mereka yang mengaku beragama Islam dan mengklaim hal tersebut sebagai perwujudan dari *jihad fisabilillah*. Seperti peristiwa yang terjadi pada 11 September 2001 lalu yang sempat menggemparkan publik dunia. Setelah peristiwa tersebut, muncul kecenderungan yang mereduksi pengertian terorisme seolah identik dengan agama Islam. Kedua, konflik kemanusiaan yang terjadi karena perbedaan. Apabila hal ini dianalisis, di Indonesia sempat terjadi berbagai konflik. Indonesia sebagai Negara yang majemuk, beragam perbedaan ras, suku, agama dan bahasa memang rentan terjadi konflik. Faktor kecil saja bisa menyulut konflik terjadi. Seperti yang sempat terjadi di Sintang pada tahun 2021 lalu.

Padahal pandangan Islam sendiri sangat bertolak belakang terhadap tindak kekerasan, konflik dan perbuatan merendahkan derajat kemanusiaan lainnya. Disini perlu adanya peran pemuka dan tokoh-tokoh agama untuk membangun keharmonisan sesama umat beragama. Terkadang kita keliru antara fundamental dalam menjalankan syariat agama dengan tindakan radikalisme. Dalam bahasa arab, radikalisme sendiri ialah *syiddah* atau *attanatu*”, artinya keras, eksklusif, berpikiran sempit, rigid, serta memonopoli kebenaran (Said, 2015). Fundamentalis dalam Islam atau muslim fundamental dianjurkan dalam menjalankan syariat agama. Namun, radikalisme akan bertentangan dengan ajaran agama Islam, dimana Islam sendiri menganjurkan bagi pemeluknya untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang latar belakang suku bangsa dan agama.

Dalam konsep agama Islam, dikenal dengan moderasi beragama. Sejumlah tokoh pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia sempat membahas terkait moderasi beragama. Satu diantaranya, yakni Nurcholish Madjid atau yang akrab

disapa Cak Nur. Cak Nur merupakan tokoh pembaharuan pemikiran Islam yang terkenal di Indonesia. Cak Nur semenjak muda sudah dikenal dengan karya-karya intelektualnya. Banyak yang menjulukinya sebagai Natsir Muda. Bahkan Cak Nur banyak dimintai pendapatnya oleh pejabat publik, termasuk oleh Soeharto. Selain cendekiawan muslim, Cak Nur juga dikenal sebagai negarawan. Ia pernah terlibat dalam memberikan pertimbangan reformasi kepada Presiden Soeharto.

Kebebasan beragama merupakan satu dari sekian banyak topik keislaman yang diangkat Cak Nur. Menurutnya kebebasan beragama ini sudah dijamin oleh Islam. Bahkan Al-Quran sendiri mengajarkan bagaimana kemajemukan dalam agama (religion plurality). Sekalipun setiap agama memiliki klaim kebenaran masing-masing, namun setiap agama diberi kebebasan untuk hidup (Madjid, 1998). Tokoh Cak Nur ini pun mendorong peneliti untuk mengangkat topik pembahasan mengenai moderasi beragama.

Memang pada dasarnya Islam dengan Pancasila tidak terdapat pertentangan. Namun dengan corak multicultural yang ada di Indonesia sangat rentan terjadinya sentimentil dan perpecahan. Lebih tepatnya kerap dijumpai disharmoni dalam praktek budaya di Indonesia. Perlu adanya suatu platform pemikiran dan pemahaman yang mengusung nilai-nilai multikultural demi terlaksananya moderasi di tanah air. Hal ini dikarenakan alasan tadi, Indonesia yang multikultural akan sangat rentan terjadi pertentangan, dinamika dan juga perpecahan.

Sikap terbuka antar agama menjadikan harapan untuk menemukan titik persamaan atau pemersatunya. Karena mulanya setiap agama berpegang pada prinsip yang sama, yakni berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Kerukunan umat beragama tersebut akan dikuatkan oleh titik persinggungan pemersatunya atau common platform/kalimatun sawa. Moderasi beragama ini baiknya diinternalisasikan dalam dunia pendidikan agar membentuk pribadi yang bersikap 4 terbuka dengan perbedaan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan merupakan suatu wadah untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi seorang individu. Melalui pendidikan seorang individu disiapkan untuk dapat menjalani kehidupan bermasyarakat di masa mendatang. Sehingga pendidikan ini akan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Singkatnya pendidikan dapat dijadikan sebagai suatu

alat untuk mengontrol masyarakat. Adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini diharapkan mampu membentuk masyarakat yang rukun dan harmonis di tengah-tengah multikultural.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mencoba mengangkat nilai nilai moderasi beragama persepektif Nurcholish Majdid dalam Pendidikan Agama Islam. Asumsi dasar yang diangkat adalah dengan harapan nilai nilai moderasi beragama ini dapat membentuk masyarakat yang harmonis ditengah perbedaan dan kemajmukan melalui pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kebutuhan literatur dalam dunia pendidikan.

### 1.1 Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang penelitian yang telah disampaikan di latar belakang, maka penulis merumuskan masalah, yaitu:

1. Apa yang di Maksud Moderasi Beragama?
2. Apa saja Nilai Nilai Dari moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid?
3. Bagaimana penerapan Nilai Nilai moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid dalam Pendidikan Agama Islam?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang disampaikan di latar belakang, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengertian Moderasi Beragama
2. Nilai Nilai Dari moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid
3. Penerapan Nilai Nilai moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid dalam Pendidikan Agama Islam

### 1.3 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi ke dalam dua bagian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi tambahan literatur keislaman dan pemikiran untuk bahan referensi dalam penelitian yang berkaitan selanjutnya.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi pengetahuan

dalam bidang pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk penerapan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam.
  - b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pegangan bagi para pendidik, khususnya di lembaga pendidikan Islam.

## **METODE**

Sebagai aturan umum, metode penelitian dicirikan sebagai metode logis untuk mendapatkan informasi dengan alasan dan penggunaan tertentu (Sugiyono, 2015). Adapun metode penelitian dalam tesis ini membahas seperti: jenis penelitian, jenis data, sumber data, pendekatan dan analisis, dan langkah-langkah penelitian.

### **1.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini berbentuk Penelitian Kepustakaan (Library Research). Artinya informasi yang dipergunakan untuk penyusunan ini bersumber pada bukubuku tulisan yang berbeda, yang diidentikkan berdasarkan gagasan modernisasi pendidikan yang disusun oleh banyak orang di lapangan, diidentifikasi dengan perhatian penulis, salah satu tokoh yang menjadi pertimbangannya yaitu Nurcholish Madjid yang merupakan tokoh yang dibahas dalam penelitian ini.

### **1.2 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif, kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, filsafat postpositivisme sering disebut juga sebagai paradigma interpretative dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik / utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif.

### **1.3 Sumber Data**

Jenis sumber informasi adalah bersumber pada ulasan ini yang terdiri dari dua macam. Untuk memulainya, sumber informasi penting yang diperoleh melalui pencarian dan eksplorasi berbagai karya tulis yang diidentifikasi dengan objek tinjauan ini, khususnya gagasan modernisasi pendidikan Islam yang

dikemukakan 22 oleh Nurcholish Madjid. Karya-karya Nurcholish Madjid yang diidentikkan sebagai objek kajian ini yaitu: Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Bilik-bilik Pesantren, Islam Doktrin dan Peradaban, Dialog Keterbukaan Nurcholish Madjid. Kedua, sumber data sekunder yang diperoleh melalui bahan bacaan, karya ilmiah, majalah, jurnal ilmiah yang isinya mendukung data-data yang ada.

#### 1.4 Pendekatan dan Analisis

Penelitian ini dilakukan secara eksplisit dikoordinasikan dengan penyelidikan renungan Nurcholish Madjid tentang moderasi beragama. maka metodologi yang digunakan adalah metodologi akademik yang dapat diverifikasi. Artinya, gagasan Nurcholish Madjid akan dikonsentrasikan pada penggunaan tolok ukur sejarah pendidikan Islam saat ini, kemudian membedahnya dengan menggunakan prosedur Pemeriksaan isi pada struktur hipotetis standar saat ini. Kemudian, penulis juga menggunakan pendekatan komparatif di mana perspektif Nurcholish Madjid akan dibandingkan dan penilaian para ahli yang berbeda lalu digabungkan dengan pertentangan dari setiap penilaian, kemudian, memeriksa persamaan dan perbedaannya.

#### 1.5 Langkah Penelitan

Untuk menggambarkan content analysis positivistik kualitatif, peneliti melakukan beberapa metode atau langkah dalam penelitian. Pertama, penulis mengumpulkan karya-karya Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan dunia pendidikan Islam. Kemudian, penulis juga mengumpulkan 29 karya-karya para ahli yang berbeda yang berisi data tentang objek pembicaraan ini, sebagai bahan korelasi terhadap ide-ide yang diprakarsai oleh Nurcholish Madjid. Kedua, setelah sumber primer dan sekunder dikumpulkan, penulis menyelidiki dan menangani teks-teks tersebut secara efisien, dengan tujuan agar substansi teks sebagai informasi penting dan opsional dapat dikelompokkan menjadi klasifikasi perubahan pendidikan Islam. Ketiga, semua informasi yang telah disusun secara sistematis dan dikelompokkan ke dalam klasifikasi ini dieksplorasi dengan menggunakan metodologi sejarah pendidikan Islam yang dapat diverifikasi. Dengan pendekatan 23 tersebut, semua variabel yang berhubungan dengan pendidikan Islam dianalisa berdasarkan berdasarkan

pemikiran moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang dikemukakan Nurcholish Madjid. Keempat, proses analisa yang penulis lakukan berdasarkan deskripsi yang dimanifestasikan. Dengan maksud menelaah secara sistematis semua data primer dan sekunder untuk meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan Islam. Penulis melanjutkan dengan kajian interaksi dengan mencari makna tentang gagasan modernisasi pendidikan Islam dan komponen-komponen yang terkait dengannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Corak Pemikiran Nurcholish Madjid Bermula dari kegigihan Nurcholish Madjid (Cak Nur) dalam merespons berbagai tantangan umat Islam dalam memasuki dunia modern pada awal 1970-an. Sebagai seorang Muslim yang tinggal di Indonesia, dia terlihat amat prihatin melihat kondisi umat Islam yang tampak “gagap” dalam menyikapi modernisasi yang kebetulan munculnya dari barat. Menurut Cak Nur, Muslim mestinya bersyukur dengan modernisasi, karena pada dasarnya ajaran Islam yang hakiki compatible dengan modernitas. Bahkan proses modernisasi itu merupakan konsekuensi logis dari paham tauhid yang diajarkan Islam. Disini Cak Nur mencoba meletakkan konteks teologis dalam membangun wawasan kemodernan (Madjid, 1987, p. 41).

Kita sepenuhnya berpendapat bahwa modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, kita juga sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan bahwa modernisasi adalah westernisasi, sebab kita menolak westernisme. Dan westernisme yang kita maksudkan itu ialah suatu total way of life, dimana faktor yang paling menonjol adalah sekularisme, dengan segala percabangannya (Madjid, 1987, p. 23).

Pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik, atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi. Dan hal itu berkaitan dengan proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah (Madjid, 1987, pp. 208-209). Dalam Islam, agama dan negara tidak terpisahkan, namun tidak berarti bahwa antara keduanya itu identik. Karena itu, dari sudut pandang Islam,

pernyataan bahwa Indonesia bukanlah negara sekuler (artinya, bukan negara yang menganut sekularisme berupa pemisah negara dari agama) dan bukan pula negara teokrasi (artinya, bukan negara yang kekuasaannya dipegang para pendeta, rohaniawan atau ecclesiatics, ahbar, ruhban) (Madjid, 2005, p. cxiv).

Modernisasi ini tidak semuanya negative, banyak hal positif yang harus diambil. Karena modernisasi adalah bagian dari peradaban yang dibangun oleh manusia. Masyarakat terbuka yang dicita-citakan Cak Nur, menurut Budy Munawar, adalah masyarakat yang dapat mewujudkan keadilan sosial di tengah-tengah mayoritas muslim sebagai umat penengah di negeri ini. Secara historis, kebaikan orang-orang Arab saat menjadi pemenang politik di dunia militer waktu itu tidak membuat mereka memandang hina peradaban dan negara yang mereka taklukkan (Rachman, 2011, pp. 1892-894).

Corak pemikiran Islam Nurcholish Madjid adalah masalah kemodernan. Pemikirannya pada wilayah ini dilatarbelakangi oleh keinginannya memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya bertentangan dengan isu-isu modernitas, tetapi juga memandang nilai-nilai yang mendukung modernisasi itu sendiri. Lebih dari itu, ia juga memperlihatkan bahwa Islam secara inheren dan aslinya adalah agama yang selalu modern. Paling tidak upaya Nurcholish Madjid itu dimaksudkan memberikan landasan teologis terutama bagi golongan intelektual agar mampu memberikan respon positif terhadap proses modernisasi, tetapi tetap bertolak dan mengacu kepada iman Islam (Raharjo, 1989, pp. 29-31).

Percikan pemikiran Nurcholish Madjid tentang proses modernisasi tidak lepas dari upaya menjinakkan atau mengadopsikan nilai-nilai yang inheren dengan zaman modern, seperti Rasionalisasi, Sekularisasi, Liberalisasi, dengan ajaran Islam. Tetapi usahanya tersebut ditanggapi secara salah oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia, sehingga untuk menghindari kesalah pahaman terhadap gagasan dan istilah yang digunakan, dalam tulisannya “Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi” ia mengatakan bahwa Modernisasi bukan Westernisasi, Rasionalisasi bukan Rasionalisme, Sekularisasi bukan Sekularisme, begitu juga dengan Liberalisasi bukan Liberalisme, karena di antara keduanya merupakan dua hal yang berbeda dan masing-masing mengandung implikasi yang berbeda pula.

Nurcholish Madjid membedakan antara “sekularisme” dan “sekularisasi”.

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslim menjadi sekularis. Sekularisasi yang dimaksudkan Nurcholish 26 Madjid adalah sebuah proses pembebasan, yaitu untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan mengukhrawikannya.<sup>100</sup> Artinya, negara dan agama dalam Islam tidak terpisah karena setiap orang Muslim dalam melaksanakan setiap kegiatan, termasuk kegiatan bernegara dan bermasyarakat terutama dalam bidang pendidikan harus selalu berniat dalam rangka mencapai ridha Allah dengan itikad sebaik-baiknya dan pelaksanaan amal perbuatan setepat-tepatnya. Tidak ada sedikit pun kegiatan seseorang, walaupun hanya seberat atom yang tidak akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan (Madjid, 2002, p. 31).

Namun, modernisasi harus dimulai dengan dua tindakan yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan (Madjid, 1987, p. 172). Nuansa baru yang diberikan oleh Cak Nur terhadap modernisasi terlihat jelas pada pemberian makna terhadap modernisasi yang semakna dengan rasionalisasi, sehingga menghasilkan sebuah pemahaman-pemahaman baru, diantaranya:

#### 1. Sekularisasi

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab secularism is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion. Namun, istilah “sekularisasi” inilah yang menjadi pangkal kehebohan. Karena istilah yang menurut Cak Nur di atas. Nurcholish Madjid pun dicap sebagai “kaum sekularis”, karena dianggap mempromosikan sekularisme, walaupun ia mengatakan: “sekularisme tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslim menjadi sekularis (Rachman, 2019, p. x), tetapi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-ukhrawi-kannya (Madjid, 1987, p. 250).

Secara sosiologi sekularis sebenarnya adalah manifestasi dari pandangan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Karena sekularis adalah pengakuan bahwa dunia adalah otonom, dunia dan alamnya diserahkan pada kebebasan dan tanggungjawab manusia untuk menggarap dan membangunnya. Sehingga untuk 27 mendapat kematangan dalam beragama, sekularisasi adalah keharusan,

sebagaimana yang diungkapkan salah satu teman Nurchalish Madjid, Ahmad Wahib mengatakan (Madjid, 1987, pp. 228-229):

“Tentang sekularisasi perlu diingat bahwa disukai atau tidak, proses sekularisasi mesti terjadi. Sekularisasi merupakan proses sosiologi yang tidak bisa dicegah andaikata kita tidak suka, dan merupakan proses yang pasti datang dengan sendiri andaikata kita mengharapkannya” Dengan demikian kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai di hadapan kenyataankenyataan material, moral, ataupun historis, menjadi sifat kaum Muslim. Lebih lanjut, sekularisasi dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai “khalifah Allah di bumi”.

## 2. *Intellectual Freedom* atau Kebebasan Berpikir

Nurcholish Madjid mengambil salah satu contoh *Intellectual freedom* dari balai pendidikan Islam yang liberal yaitu balai pendidikan “Darussalam” di Gontor Ponorogo (Jawa Tengah), memiliki moto “Berpikiran Bebas” setelah “Berbudi Tinggi”. “Berbadan Sehat dan Berpengetahuan Luas”. Diantara kebebasan perseorangan, kebebasan berfikir, dan menyatakan pendapatlah yang paling berharga. Seharusnya kita mempunyai kemantapan kepercayaan bahwa semua bentuk pikiran dan ide betapapun aneh kedengarannya di telinga, haruslah mendapatkan jalan untuk dinyatakan. Tidak jarang dari pikiran-pikiran dan ide-ide yang umumnya semula dikira salah dan palsu itu, ternyata kemudian benar (Madjid, 1987, p. 252).

Agaknya tidaklah sama sekali omong kosong apabila Nabi kita menyatakan bahwa perbedaan pendapat dikalangan umatnya merupakan rahmat. Kebebasan berpikir ini dengan baik sekali diterangkan oleh O.W. Holmes ketika dia mengatakan (Madjid, 1987, p. 253):

“The ultimate good desired is better reached by free trades in ideas that the bast of truth is the power of thought to get it self accepted competition of the market, and that truth is the only groud upon which their wishes safety can be cattied out” (kebaikan terakhir yang dikehendaki adalah lebih baik dicapai melalui 28 perdagangan-perdagangan bebas dalam ide-ide, bahwa sebaik-baik ujian bagi suatu kebenaran ialah kekuatan pikiran untuk membuat dirinya dapat diterima dalam persaingan pasar, dan bahwa kebenaran adalah satu-satunya landasan

keinginankeinginan mereka yang dengan selamat dapat dilaksanakan) Karena tidak adanya pikiran-pikiran yang segar, kita telah kehilangan yang dikemukakan di muka, yaitu psychological striking force (daya tonjok psikologi), selama tidak ada suatu badan dengan pikiran bebas yang memusatkan perhatiannya kepada tuntutan-tuntutan segera dari kondisi-kondisi masyarakat yang tumbuh terus, baik di bidang ekonomi, politik maupun sosial. Dalam hal inilah, kita melihat kelemahan utama umat Islam. Kesemuanya itu, akibat tiadanya kebebasan berpikir. Kacaunya hierarki antara nilai-nilai mana yang ukhrawi dan mana yang duniawi, system berpikir yang masih terlalu tebal diliputi oleh tabu, a priori, dan seterusnya

### 3. *Idea of Progress* atau Sikap Terbuka

Sikap terbuka merupakan salah satu tanda bahwa seseorang memperoleh petunjuk dari Allah, sedangkan sikap tertutup merupakan salah satu tanda kesesatan. Jika memang Islam itu bukan kebudayaan dan bukan pula peradaban, melainkan dasar darinya. Kemanakah hendaknya dicari bahan-bahan kebudayaan dan peradaban Islam untuk membangunnya, jika tidak diseluruh muka bumi yang berupa warisan-warisan kemanusiaan yang universal.

Sejarah memberikan kesaksian yang kuat akan hal itu, umat Islam keluar dari jazirah Arab tidak mempunyai apa-apa kecuali iman teguh yang memancar dari AlQur'an dan Sunnah (dasar), kemudian di daerah-daerah yang baru mereka taklukan, mereka menemukan warisan-warisan manusiawi, baik dari Barat (Yunani dan Romawi) maupun dari Timur (Persia), kemudian mereka mengembangkan warisanwarisan it di atas dasar prinsip-prinsip yang mereka bawa dari padang pasir jazirah Arab dan menjadikannya sebagai milik sendiri. Karya mereka itulah yang kemudian melahirkan apa yang kita kenal sekarang sebagai kebudayaan dan peradaban Islam yang dibanggakan.

Sebenarnya jika seorang Muslim benar-benar konsisten dengan ajarannya, sebagaimana nilai-nilai kebenaran lainnya tidak perlu lagi dikemukakan. Sebab 29 sebenarnya telah ada padanya idea of progress bertitik tolak dari konsepsi atau doktrin, bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, suci, dan cinta kepada kebenaran atau kemajuan (manusia diciptakan Allah dalam fitrah dan berwatak. Oleh sebab itu, salah satu manifestasi adanya idea of progress ialah kepercayaan akan masa depan manusia dalam perjalanan sejarahnya.

Maka tidak perlu lagi khawatir akan perubahan-perubahan yang selalu terjadi pada tata nilai duniawi manusia. Sebetulnya, sikap reaksioner dan tertutup terbit dari rasa pesimistis terhadap sejarah. Oleh karena itu, konsistensi idea of progress ialah sikap mental yang terbuka, berupa kesediaan menerima dan mengambil nilai-nilai (duniawi) dari mana saja, asalkan mengandung kebenaran. Jadi sejalan dengan intellectual freedom tersebut, kita harus bersedia mendengarkan perkembangan ide-ide kemanusiaan dengan spectrum seluas mungkin, kemudian memilih mana yang menurut ukuran-ukuran objektif, mengandung kebenaran. Sulit sekali untuk dimengerti, justru umat Islam sekarang lebih banyak bersifat tertutup dalam sikapnya, padahal kitab suci mereka menegaskan bahwa mereka harus mendengarkan ide-ide dan mengikuti mana yang paling baik (Madjid, 1987, pp. 254-256).

Berdasarkan uraian gagasan-gagasan yang dilontarkan Nurcholish Madjid di era 70-an, setidaknya telah berdampak pada kebebasan berpikir dan munculnya sikap keterbukaan di kalangan Islam Indonesia. Ide sekularisasi yang dikemukakan oleh Nurcholish ternyata tidak sebatas ide dan gagasan yang tanpa makna, serta kebarat-baratan. Nurcholis Madjid membangun peta pembaharuan (modernisasi) di hadapan intelektual yaitu sebuah agenda pembaharuan yang dipersiapkan untuk menggugurkan segala macam bentuk ajaran, kegemaran, maupun tradisi yang bersikukuh keras dengan caranya sendiri. Maka rancangan pembaharuan yang dimunculkannya meliputi kebebasan intelektual dan gagasan mengenai kemajuan serta sikap keterbukaan. Paradigma inilah yang ditangkap dari gagasan sekularisasi (Yasmadi, 2002, p. 30).

Relasi agama dan Pancasila di masa orde baru memunculkan banyak perdebatan yang membuat kondisi bangsa sedikit tidak seimbang. Hal itu untuk 30 memahami berbagai macam arus penafsiran yang muncul mengenai relasi agama dan Pancasila. Muncul sebuah pertanyaan “Apakah Pancasila dapat bersatu dengan agama?” besar kemungkinan, arus massa Agama Islam membuatnya menjadi agama yang mungkin memiliki pengaruh besar terhadap eksistensi Negara Indonesia, yang membuatnya melahirkan dua poros pemikiran Islam. Ada yang menginginkan terbentuknya Negara Islam, ada pula yang menolak agama Islam sebagai simbolitas politik.

Cak Nur mungkin adalah tokoh, sekaligus lokomotif Islam pembaharu yang mempunyai banyak gagasan yang santun dan berkharisma, sehingga membuat ide-ide inklusifitasnya diterima hampir diseluruh kalangan orangtua dan anak muda yang memiliki garis pemikiran intelektual. Hiruk pikuk persoalan bangsa tidak hanya menjadi perdebatan masalah agama dan politik, tetapi juga perdebatan masalah korupsi yang segera dicarikan solusinya. Di tengah ketidakpastian dan rusaknya kesehatan politik dan agama, mungkin ide-idenya masih sangat relevan untuk dijadikan solusi ditengah konflik bangsa saat ini.

Cak Nur dengan pemikirannya yang inklusif ingin membebaskan Islam dari penjara partikularisme. Mengkontekstkan Islam sebagai agama yang universal dalam ide-idenya ini mendorong peran penting Islam sekedar menjadi agama simbolitas saja, melainkan pula ikut andil pada pembangunan dan harus menguntungkan semua golongan. Komunitas yang ingin menciptakan ruang simbolisme dalam perjuangan berpotensi menjadi komunitas yang tidak memiliki orientasi dalam kehidupan umat. Komunitas politik dan agama tidak harus membangun sebuah argumentasi politik yang mementingkan golongannya.

## **KESIMPULAN**

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan mengenai konsep modernisasi pendidikan Islam perspektif Nurcholish Madjid, maka dapat dilihat analisa dari perspektif Nurcholish Madjid yaitu sebagai berikut : 1. Landasan Teologi Secara teologis, pemikiran dan ijtihad-ijtihad intelektual Nurcholish Madjid atau yang biasa disapa Cak Nur ini, berupaya mengelaborasi dan memaknai "pesan-pesan" ketuhanan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dalam banyak kesempatan Cak Nur menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan pesan (washaya) dan nashihah Tuhan (Allah).

Lebih lanjut, Madjid menegaskan bahwa perintah Tuhan itu sama, baik untuk umat Nabi Muhammad S.A.W, maupun juga untuk umat para nabi dan rasul yang menerima kitab suci sebelum Nabi Muhamad S.A.W, yaitu pesan untuk selalu bertaqwa kepada Allah. Makna taqwa di sini sebagaimana dijelaskan olehnya, bukan sekedar "sikap takut kepada Tuhan" atau "sikap menjalankan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya", tetapi lebih menyangkut wacana "Kesadaran Ketuhanan" (consciousness of Godness), yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Hadir (omnipresent) dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi kesadaran ini menyangkut kesediaan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Ketuhanan (God-consciousness) tersebut. Taqwa dalam pengertian tersebut, menurutnya adalah sejajar dengan pengertian rabbaniyyah (semangat ketuhanan), yang meliputi “sikap-sikap pribadi yang secara bersungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan mentaatinya. Sikap pasrah, tunduk dan patuh kepada Tuhan (al-Islam) inilah yang dijadikan sebagai kalimatun sawa’, (common platform), antar berbagai keyakinan dan kepercayaan, dan juga sebagai titik tolak pandangan tentang kesatuan kenabian (wahdat al-nubuwwah, the unity of prophethood) dan kesatuan kemanusiaan (wahdat al-insaniyyah, the unity of humanity), yang berangkat dari konsep kemahaesaan Tuhan (wahdaniyyah/tauhid, the unity of God).

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung dalam memberikan masukan dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin. (2010). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R & D. In Arifin, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Z. (2010). Ilmu Jiwa Agama. In Z. Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Madjid, N. (1987). Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan. In N. Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Madjid, N. (1998). "Dialog Agama-agama dalam Prespektif Univeisalisme Islam" (selanjutnya disebut Dialog Agama-agama), dalam Komaruddin Hidayat dan Alrmaid Gaus AF (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama*. In N. Madjid, *"Dialog Agama-agama dalam Prespektif Univeisalisme Islam"* (selanjutnya disebut Dialog Agama-agama), dalam Komaruddin Hidayat dan Alrmaid Gaus AF (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, N. (2002). Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. In N. Madjid, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

- Madjid, N. (2005). Islam Doktrin dan Peradaban. In N. Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Mahmud. (2011). Metode penelitian pendidikan. In Mahmud, *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rachman, B. M. (2011). Ensiklopedi Nurcholish Madjid. In B. M. Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi.
- Rachman, B. M. (2019). Karya Lengkap Nurcholish Madjid. In B. M. Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Jakarta: NCMS.
- Raharjo, M. D. (1989). Islam dan Modernisasi, dalam pengantar Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan. In M. D. Raharjo, *Islam dan Modernisasi, dalam pengantar Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*.
- Said, A. R. (2015). PEMBAGIAN KEWENANGAN PEMERINTAH PUSAT-PEMERINTAH DAERAH DALAM OTONOMI SELUAS-LUASNYA MENURUT UUD 1945. *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 9 No. 4, 577-602.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. In Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yasmadi. (2002). Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. In Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.